

## BAB IV

### P E N U T U P

Pada bab III penulis telah membuktikan asumsi tema novel *Pride and Prejudice*, yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup. Penulis membuktikan asumsi ini dengan menganalisa peristiwa-peristiwa dan penokohan yang dibangun tokoh-tokohnya. Sejalanannya pembuktian ini penulis sekaligus melakukan analisis tokoh dan penokohan yang mendukung tema cerita. Setelah melakukan seluruh analisa ini penulis sampai pada kesimpulan yang akan dipaparkan penulis dibawah ini.

#### A. Kesimpulan

Pengarang mempunyai beberapa kesimpulan mengenai landasan perkawinan, sebagai tema utama novel ini, yang berbeda-beda dari penokohan masing-masing tokohnya. Landasan ini penting karena menjadi dasar yang membangun peristiwa-peristiwa bagi tokoh-tokohnya maupun penokohnya, dan juga sebagai tumpuan dari para tokohnya dengan penokohnya masing-masing yang menuju kepada tema cerita.

## 1. Perkawinan Lizzy dan Darcy

Perkawinan Lizzy dan Darcy ini berlandaskan pada cinta dan saling pengertian yang berawal dari keangkuhan dan prasangka yang terdapat dalam diri mereka masing-masing. Penulis mengambil kesimpulan ini dengan pengamatan yang penulis lakukan pada penokohan dan peristiwa-peristiwa yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut. Penulis melihat bahwa cinta Lizzy terhadap Darcy timbul pelan-pelan setelah ia menyesali segala keangkuhan dan prasangkanya yang dituduhkan kepada Darcy. *It has been coming on so gradually* (hal 258) adalah jawaban Lizzy atas pertanyaan Jane, mengenai bagaimana ia bisa mencintai Darcy.

Darcy sendiri yang tidak pernah sedikit pun memandang kepada seorang wanita, mengagumi sinar mata Lizzy yang memancarkan sinar kecerdasan. Darcy tidak mungkin menyukai wanita yang tidak memiliki kelebihan yang dapat dirasakannya karena dengan keangkuhan yang dimilikinya ia tidak mudah mengakui kelebihan seseorang dalam hatinya. Selain itu Darcy pun menyukai wanita yang juga memiliki keangkuhan seperti yang dipunyainya. Ini terlihat ketika ia mencela Jane yang walaupun diakuinya cantik tetapi terlalu banyak tersenyum. Penolakan Lizzy atas ajakan dansanya dan yang lebih besar lagi terhadap lamarannya, yang semua ini menunjukkan keangkuhan Lizzy, sama sekali tidak menimbulkan amarahnya bahkan Darcy lebih mencintai Lizzy. Karena

keangkuhan Lizzy inilah yang menyadarkannya bahwa:

*You showed me how insufficient were all my pretensions to please a woman worthy of being pleased. (hal 255)*

Darcy juga menyatakan kepada Lizzy:

*You taught me a lesson, hard indeed at first, but most advantageous. (hal 254)*

Cinta Darcy kepada Lizzy dibuktikan dengan pengorbanan yang besar yang dilakukan Darcy untuk kebahagiaan Lizzy, yaitu peristiwa kembalinya Bingley pada Jane, dan kaburnya Lydia dengan Wickham. Jadi kasih sayang Darcy kepada Lizzy tidak timbul seketika, tetapi seperti yang dikatakan Lizzy kepada ayahnya:

*his affection was not the work of a day, but had stood the test of many months suspense, and enumerating with energy all his good qualities. (hal 260)*

Dengan pengamatan inilah penulis berkesimpulan bahwa perkawinan Lizzy dengan Darcy berawal pada Prasangka dan keangkuhan yang akhirnya menimbulkan cinta dan pengertian di hati keduanya.

## **2. Perkawinan Jane dan Bingley**

Landasan perkawinan kedua tokoh ini adalah cinta. Berdasarkan pengamatan penulis baik Jane maupun Bingley sudah saling mencintai sejak pertama kali mereka bertemu. Bahwa cinta yang ada di hati mereka bukan bersifat sementara. Ini terbukti walaupun hubungan mereka sempat

terputus karena adanya hambatan-hambatan dari sifat Jane maupun dari lingkungan Bingley yang menyebabkan mereka tidak bertemu untuk beberapa waktu lamanya, cinta yang ada di hati mereka tetap tidak berubah. Dengan hilangnya hambatan-hambatan itu, mereka segera bersatu kembali. Ini bukti dari cinta mereka yang tidak termakan waktu, yang menjadi landasan mereka untuk menuju perkawinan.

### **3. Perkawinan Lydia dan Wickham**

Perkawinan ini yang paling tidak terduga dan yang paling tidak mengenakan pada awalnya. Menurut analisis penulis perkawinan mereka berlandaskan pada materi dan status. Wickham menikah dengan Lydia bukan karena cinta, bahkan sebelumnya ia sama sekali tidak ada pikiran untuk menikah dengan Lydia, karena ia tahu bahwa Lydia bukanlah dari keluarga kaya. Tetapi akhirnya ia setuju melangsungkan perkawinannya dengan Lydia karena bantuan Darcy yang bersedia membayarkan semua hutangnya dan memberinya uang untuk keperluan pernikahannya. Sedang Lydia yang masih bersifat anak-anak mau menikah dengan Wickham hanyalah karena ia merasa bangga telah merubah statusnya menjadi nyonya Wickham. Ini terlihat dari sikapnya yang memamerkan dirinya kepada semua orang bahwa ia telah menikah. Pamer adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulannya untuk menyombongkan diri

(Moeliono, 1988:640). Dari pengamatan inilah penulis berkesimpulan bahwa landasan perkawinan mereka adalah materi dan status.

#### 4. Perkawinan Charlotte dan Mr. Collins

Perkawinan ini berlandaskan kodrat, bahwa pada akhirnya manusia harus menikah. Kesimpulan ini diambil penulis dengan melihat penokohan dari kedua tokoh tersebut. Baik Charlotte maupun Mr. Collins sama sekali tidak ada perkataan yang menunjukkan bahwa mereka mencintai satu sama lainnya. Dan mereka sama-sama menyatakan akan kebahagiaan mereka setelah mereka menikah nanti, karena mereka telah mencapai tujuan hidup mereka sebagai suatu kodrat manusia. Mereka tidak banyak menuntut kasih sayang dan tidak perlu penyesuaian sifat masing-masing, yang mereka rasakan adalah bahwa mereka harus menikah dan sudah saatnya bagi mereka untuk menikah.

Penelitian ini penulis lakukan karena penulis melihat bahwa tokoh dan penokohan yang ada dalam novel ini mendukung tema cerita. Dan kesimpulan penulis dalam penelitian ini bahwa memang adanya dukungan tokoh dengan penokohnya kepada temanya, sebagai gagasan utama bagi sebuah karya sastra. Setiap tokoh mempunyai landasan dan motivasi yang dipakai sebagai tumpuan untuk membangun peristiwa-peristiwa bagi penokohnya dalam mencapai satu kesatuan tema yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup.

## B. Summary of the Thesis

Jane Austen actually began writing *Pride and prejudice* in 1796, the year in which she turned twenty-one. But the first title of this novel was not named *Pride and Prejudice*, but *First Impression*. *First Impression* was completed in 1797, however, it had not been published. The novel was revised by the author in 1809 after *Sense and Sensibility*, which actually was written before *First Impression*, and was published in 1803. When *First Impression* was published in January 1813, its title had been changed to *Pride and Prejudice*. But the story of *Pride and Prejudice*, obviously, was so different from that of *First Impression*. It was because *First Impression* was a novel in letters which was converted to a third-person narrative in *Pride and Prejudice*. Moreover, *First Impression* was written as an apprentice work of a girl of twenty-one, and Revised to be *Pride and Prejudice* by a mature writer of thirty-six, who revised it perhaps not for the first time. As a result *Pride and Prejudice* clearly draws its strengths and interests from both Jane Austen's youth and maturity. The central topic of *Pride and Prejudice* is the delicate tangles of love and courtship.

The writer's first intention of this novel is that most of the characters are youth and have love stories which end in marriages. It is no wonder that the novel

contains a love story since the topic is about love. But when all the stories end with the same result, although each result has its own background, the writer comes to the conclusion that the theme, which is used as uniting the whole story; that is, marriage is an object of life. After making this observation, the writer chooses the character and the characterization supporting the theme as her thesis of this analysis.

In analyzing this thesis, the writer divides the characters into major characters and minor characters, but both support the theme. In doing the analyzing, the writer takes several steps. First is analyzing the characters, then assuming the theme, finally proving the assumed theme and at the same time doing the analyzing of the characters with their actions that support the theme. This thesis consists of four chapters, each has its own role, but they all have relation one to another and then to the whole.

Chapter one contains the background of research objections, the purpose of analysis, the theoretical framework and methodology, and the outline of the analysis.

Chapter two analyzes the major and minor characters, who they are, and then gives the evidence that shows whether he or she is the major or the minor. Besides, this chapter also explains the characterization of each character and analyzes one by one.

Chapter three analyzes the thesis; that is, the characters and the characterization which support the theme. Before arriving at this analysis, the writer give the hypothesis. And then, along with doing the analysis of the thesis, the writer proves that the hypothesis is right.

Chapter four contains the overall conclusion of the analysis, and the summary of the thesis.





### C. A B S T R A K

A. FARIN WITANTO (873123200350002)

B. ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN Mendukung Tema dalam Novel "PRIDE AND PREJUDICE" Karya Jane Austen

C. ix + 146 halaman, 1992

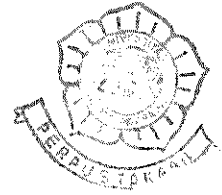
D. Kata kunci: TOKOH, PENOKOHAN, TEMA, PERKAWINAN

E. Skripsi ini menganalisis tokoh dan penokohan yang mendukung tema dalam novel *Pride and Prejudice*. Dalam novel ini terlihat keterkaitan antara tokoh-tokohnya, baik tokoh-tokoh utama maupun tokoh-tokoh bawahan, dengan penokohnya yang semuanya mendukung ke arah kesatuan tema. Walaupun setiap tokohnya mempunyai peranannya masing-masing tetapi secara keseluruhan mereka saling mendukung dan bersama-sama menuju satu tema tunggal, yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup. Dalam mencapai tujuan hidup ini setiap tokohnya mempunyai cara dan pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya terhadap perkawinan. Perbedaan inilah yang menghasilkan penokohan yang berbeda-beda bagi tokoh-tokohnya, walaupun pada akhirnya tujuannya sama yaitu menuju suatu perkawinan.

F. Daftar Acuan 19 (1966 - 1989)

Dra. Albertine S. Minderop, M.A.

Drs. Ismail Marahimin



## L A M P I R A N

### I. Riwayat Hidup dan latar belakang sosial kehidupan Jane Austen yang mempengaruhi karyanya.

Penulis perlu memaparkan sekilas mengenai riwayat hidup Jane Austen karena ternyata hampir semua tulisan Jane Austen mempunyai hubungan dengan kisah dan pengalaman hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam suratnya yang dinyatakan kembali oleh Gary Kelly dalam tulisannya mengenai Jane Austen, *Only a Novel*:

*She and others in her family persistently regarded characters and incidents in fiction and plays as if they were members of the Austen world of social reality, and they saw people and incidents in their circumambient social world in terms of characters and incidents in novels or plays they had read or acted in. (Kelly, 1989:113)*

Jadi karya-karya Jane Austen bukan saja berhubungan dengan situasi yang dihadapi atau dialami maupun yang dilihat dalam hidupnya, tetapi juga karakter yang diciptakannya sebenarnya merupakan gambaran mengenai orang-orang yang ada dalam kehidupan nyata, yang tentu saja orang yang dikenalnya atau yang diketahuinya. Apa yang dilakukan Jane Austen sama dengan penulis dari kelas menengah yang ada pada jamannya:

*Middle-class novelists gave greater attention to the character and culture of the common people, as they*

*saw them.* (Kelly, 1986:15)

Penulis perlu memaparkan latar belakang sosial pada Jaman Jane Austen, karena suatu karya sastra tidak terlepas dari kehidupan sosial pengarangnya, seperti yang dinyatakan oleh Grahame Smith dalam bukunya *The novel and Society*:

*the literary work is seen as causally created by a variety of pressure -- social, economic or generic -- which are separated from the work in a different universe of being. Similarly, on a simple mimetic view the work reflects an already existing and separable social reality.* (Hal 18)

Jane Austen lahir di desa Hampshire di kota Steventon pada tanggal 16 Desember 1775. Ia tinggal di sana sampai berumur 25 tahun. Tahun 1801, yaitu setelah ayahnya pensiun, ia dan keluarganya pindah ke Bath, sebuah kota yang terkenal dengan mata airnya sejak jaman Romawi. Lima tahun kemudian ia pindah ke Southampton, terakhir ia menetap di Chawton selama tujuh tahun, dan meninggal di Winchester pada umur 41 tahun karena sakit. (Williams, 1989:6-22).

Ayahnya, Reverend George, seorang kepala pendeta di Steventon. Keluarga ayahnya adalah pedagang kain, dan menjadi pemilik tanah di daerah Sevenoaks, terutama di Horsmonden dan Cheveining pada abad 16 dan 17. Mereka termasuk golongan kelas menengah, dan keluarga Austen dikenal sebagai keluarga baik-baik. Walaupun keluarga Austen bukan termasuk kaya tetapi semuanya berpendidikan,

dan seluruh keluarga sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan sastra. Sastra merupakan bagian dari kehidupan mereka. Jadi Jane Austen sudah mengenal sastra sejak ia masih kecil. Dan pada waktu umurnya mencapai belasan tahun, seleranya terhadap karya kesusasteraan telah terbentuk, sebagai gadis kecil ia sudah mempunyai begitu banyak pengetahuan dari membaca dan bacaan yang paling disenanginya adalah novel, segala macam novel. Di antara seluruh pengarang yang paling disukainya adalah Richardson. Bukti dari kesukaannya terhadap karya sastra ini adalah *Juvenilia*, hasil tulisannya yang pertama di umurnya yang masih belia.

Jane Austen anak ke tujuh dari delapan bersaudara. Ia hanya mempunyai satu saudara perempuan, yaitu Cassandra. Jane sangat dekat dengan kakaknya, ini dibuktikan dengan banyaknya surat-surat yang ditulis untuk kakaknya ini. Seperti yang dikatakan oleh ibunya sendiri yang dikutip oleh Susan Williams mengenai biography Jane, bahwa Cassandra merupakan orang yang terpenting dalam hidup Jane Austen. Yang diumpamakan oleh ibunya bahwa:

*Cassandra were to have her head cut off", she remarked, "then Jane would have hers cut off, too!"*  
(hal 6)

Ternyata juga bahwa Jane meninggal di dalam pelukan kakaknya, ini merupakan juga suatu bukti bahwa mereka tidak terpisahkan. Jane Austen tidak menikah seumur hidupnya,

demikian juga dengan Cassandra. Buku biography yang ditulis oleh John Halperin, menyatakan bahwa Jane tidak cocok dengan ibunya, yang lebih menyayangi kakaknya:

*that the mother may have preferred Cassandra to Jane and that the younger daughter was often critical of the mother.* (hal 48)

Jane lebih dekat dengan ayahnya dan ayahnya adalah yang mengajarnya bahasa Perancis, Italia, dan piano, dan yang tertarik pada hasil karyanya. Hal ini juga dibuktikan bahwa yang membawa *First Impression* kepada penerbit di London adalah ayahnya, walaupun akhirnya dikembalikan melalui pos.

Jane Austen termasuk dalam pengarang pada jaman Romantik (1789 - 1830), bersama-sama dengan Walter Scott, merupakan novelist terkenal pada jamannya. Dalam '*Only a Novel*' tulisan Gary Kelly, *Austen's novels are central to the Romantic Period*, Jane sebagai pengarang Romantik cenderung pada topik mengenai perubahan diskriminasi sosial terutama topik perkenalan dan perkawinan. Sehingga Jane disebut sebagai novelis diskriminasi. Jane bukan saja menjadikan diskriminasi sebagai masalah yang penting dalam novelnya tetapi juga memasukkan faham ini ke dalam pikiran pelaku utama wanitanya (heroine) dan alur ceritanya mengenai cinta dan masa perkenalan. Faham diskriminasi dalam masa Romantik ini disebabkan karena pada masa itu terjadi pertukaran sosial antara kelas menengah dan kelas atas yang memasuki fase baru dan penting dalam kehidupan

sosial waktu itu. Hal ini terjadi karena adanya revolusi industri yang membuat para kapitalis menduduki tempat terpenting dan terkuat, yang sebelumnya ditempati oleh para aristokrat.

Jane Austen mencerminkan keadaan sosial pada jamannya ini ke dalam karyanya, yaitu melalui tokoh dan penokohnya. Salah satu contohnya yaitu novel *Pride and Prejudice*. Lady Catherine, sebagai seorang bangsawan, banyak membuat kesalahan dalam tingkah lakunya, dan kelemahan fisik anak perempuan satu-satunya merupakan simbol kemunduran masa depannya bagi golongan aristokrat. Sebaliknya, Bingleys dan Gardiners yang kekayaannya berasal dari perdagangan justru mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya. Sikap yang ditunjukkan oleh Lady Catherine pun, sebagai golongan kelas atas, sama sekali tidak sesuai dengan status sosialnya. Yasmine Gooneratne dalam kritiknya mengenai novel ini membandingkan sikap Lady Catherine yang dirasakan oleh Darcy dengan Mrs. Bennet oleh Lizzy:

*Darcy's embarrassment at Lady Catherine's ill breeding match Elizabeth's shudders over her mother's behaviour. (hal 95)*

Di sini Gooneratne menyamakan Lady Catherine yang dari golongan aristokrat dengan Mrs. Bennet dari golongan menengah. Sedangkan sebaliknya sikap the Gardiners dikatakan seperti *'people of fashion*. Dalam hal ini yang dimaksud oleh Gooneratne hampir sama dengan pengertian

David Monaghan mengenai the Gardiners di bawah ini yang juga dihubungkan dengan kesan Lizzy atas sikap pamannya ini, bahwa the Gardiners:

*realize that there are certain absolute standards of politeness, and are thus able to greet Darcy with a proper mixture of dignity and respect: 'She listened most attentively to all that passed between them, and gloried in every expression, every sentence of her uncle, which marked his intelligence, his taste, or his good manners.*

Jane memasukkan topik cinta hampir ke seluruh karyanya, bahkan merupakan topik utama dalam beberapa karyanya, seperti *Pride and Prejudice*. Dan problem yang menarik perhatiannya adalah *self knowledge* dan *self mastery* (Pengetahuan dan penguasaan diri sendiri). Lizzy dan Darcy dalam *Pride and Prejudice* sebagai contoh problem dari tokoh-tokoh yang mempunyai masalah ini, di mana pada akhirnya baik Lizzy maupun Darcy menemukan dirinya dalam arti lebih mengerti akan dirinya sendiri setelah mengalami berbagai hambatan dalam hidupnya, terutama dalam hubungannya dengan orang lain.

Tradisi yang ada pada jaman Jane Austen yang mempengaruhi topik ceritanya mengenai cinta dan perkawinan adalah bahwa anak perempuan menikah pada usia yang sangat muda. Pernikahan bagi gadis dengan posisi yang baik adalah tujuan akhir bagi kehidupan sosial waktu itu. Kenyataan ini dialami sendiri oleh Jane Austen yaitu pada waktu ia berumur dua puluhan dan melihat kenyataan bahwa kakaknya

telah bertunangan. Walaupun tidak ada bukti ia bertanya-tanya dalam dirinya *where was the man for her?*, tetapi ketika hal ini dianalisis oleh pengarang biographinya John Halperin, ia menemukan bahwa Jane Austen memasukkan hal ini dalam diri Charlotte Lucas, tokoh dalam *Pride and Prejudice*, yaitu ketika ia mengalami dilemma dan akhirnya bersedia menerima lamaran Mr. Collins, dengan pertimbangan-pertimbangan yang dianalisa oleh John Halperin:

*Without thinking highly either of men or of matrimony, marriage had always been her object; it was the only honourable provision for well-educated young women of small fortune, and however uncertain of giving happiness, must be their pleasantest from want." She accepts Mr. Collins solely from the pure and disinterested desire of an establishment. "I ask only comfortable home," Charlotte tells Elizabeth, and she is not likely to have another chance to get one.*  
(hal 53)

Dari sini juga dapat dibuktikan bahwa Jane Austen memang memasukkan pengalamannya pribadinya ke dalam karangannya. Pada tahun 1790an ketakutan yang dirasakan oleh gadis yang berumur dua puluh tahun, yang kurang begitu memiliki nasib baik seperti wajah cantik atau kaya, adalah menjadi perawan tua. Seorang menikah sebisanya karena cinta, tetapi kalau tidak bisa, mereka menikah seperti yang dilakukan Charlotte, yaitu demi sebuah rumah, kebebasan, teman hidup, anak, dan menghindari diri dari ketergantungan terhadap orang lain di masa tuanya.

Jane Austen sendiri sebenarnya pernah mencintai



seorang pria dalam hidupnya, yang merupakan cinta pertamanya dan berkesan paling dalam di hatinya, yaitu Tom Lefroy. Dan ternyata bahwa Tom tidak mencintai sedalam cintanya dengan mengatakan bahwa cintanya terhadap Jane hanyalah cinta pada masa anak-anaknya. Ini terbukti bahwa akhirnya ia menikah dengan gadis Irlandia, sedangkan Jane tidak. Analisis John Halperin bahwa tema utama novel *Persuasion* yaitu cinta wanita lebih bertahan dari pada laki-laki, kemungkinan merupakan pernyataan Jane Austen melalui karyanya bahwa ia tidak pernah dapat melupakan Tom Lefroy seluruhnya. Bila demikian maka hal ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Jane memang memasukkan hal-hal yang dialaminya dalam karyanya.

Contoh lain yang lebih nyata yaitu tokoh Elizabeth dan kakaknya, Jane, dalam *Pride and Prejudice* adalah gambaran tentang diri Jane Austen sendiri dengan kakaknya Cassandra. Keakraban Lizzy dengan Jane baik ketika mereka bertemu maupun berjauhan sama dengan sikap Jane Austen dengan kakaknya. Lizzy juga sering menulis surat kepada kakaknya, seperti Jane terhadap Cassandra. Demikian juga hubungan antara Lizzy dengan ibu dan ayahnya sama dengan Jane Austen sendiri dengan kedua orang tuanya.

Jane bukan saja memakai karakter dan situasi yang ada dalam kehidupannya tetapi juga latar tempat. Jane melukiskan tempat-tempat yang pernah dikunjunginya ke dalam

karyanya dengan mengubah nama tempat tersebut. Contoh ini terdapat dalam pelukisan Rosings Park dan Hunsford dalam *Pride and Prejudice* yang sebenarnya adalah gambaran dari the Great House at Chevening Park, dan didekatnya terdapat rumah pendeta yang ditempati oleh saudara sepupu Jane Austen. (Halperin, 1984:67)

Kehidupan sosial zaman Jane Austen yang juga menjadi bahan karyanya yang berhubungan dengan cinta yaitu bahwa perkenalan antara pria dan wanita adalah melalui pesta-pesta dansa, sebagai tempat mencari jodoh, yang sering diadakan pada waktu itu:

*The Austen family enjoyed what society the neighbourhood of Steventon offered. Such local magnates as Lord Bolton ... were to be seen for the most part only at the occasional balls they gave at Hackwood, Kempshott Park, and Hurstbourne, and at county balls held each month during the winter at Basingstoke.* (Halperin, 1984:28)

*Several months later, when their brother Frank came home on shore leave, he took his two sisters to a dance at Southampton. These various expeditions widened the circle of Jane Austen's acquaintance ...* (Halperin, 1984:52)

*Still, she must have observed the dance of desire with some detachment -- the detachment, perhaps, of the artist who is storing up material for use. And she must have seen early on that finding a match for herself, a man suitable in intellect and humour as in other things, would be no easy task.* (Halperin, 1984:54)

Pada kutipan terakhir ini jelas bahwa Jane Austen memang memperhatikan pesta dansa yang didatanginya bukan saja untuk mendapatkan pasangan hidup tetapi juga untuk

bahan tulisannya. Jane mencari pria yang sesuai dengan kepandaian yang dimilikinya, hal ini diungkapkannya melalui tokoh Elizabeth dalam *Pride and Prejudice*, bahwa ia percaya;

*a witty woman might get the man she wanted, as Elizabeth does.* (Halperin, 1984:112)

Keadaan sosial yang ada pada akhir abad 18 di Inggris yang juga memberi masukan bagi karya-karya Jane Austen adalah kehidupan keluarga Inggris yang patrilinear yang artinya keturunan ada di pihak laki-laki:

*English society in the late eighteenth century was largely made up of a series of rural communities governed in paternalistic fashion from the great house by a member of the gentry or the aristocracy who owed his authority and prestige to the ownership of land.* (monaghan, 1980:1)

Konsekwensi dari kenyataan ini adalah bahwa wanita tidak mempunyai hak atas kekayaan orang tua, karena yang menjadi ahli waris adalah anak laki-laki. Penulis mendapatkan kesimpulan ini dari seorang pengarang dan kritikus abad dua puluh, Fay Weldon, yang dikutip oleh A. Susan Williams:

*The trouble was that you had to be able to afford to marry. You were expected to have a dowry, provided by your parents or saved by yourself ... It was no use waiting for your parents to die so that you could inherit their mansion, or cottage, or hovel, and so buy yourself a husband -- your parents' property went to your brothers. Woman inherited only through their husbands, and only thus could gain access to property. Woman were born poor, and stayed poor, and lived well only by their husbands' favour.* (hal 33)

Keadaan yang tidak mengenakan bagi wanita ini dituangkan oleh Jane Austen dalam karya-karyanya. Sebagai contoh di sini adalah novel *Pride and Prejudice*. Keluarga Bennet yang tidak mempunyai anak laki-laki terpaksa harus menyerahkan warisan keluarganya yaitu Longbourn estate kepada orang lain, saudara sepupu Mr. Bennet, bila Mr. Bennet telah meninggal. Dalam novel itu dokumen yang berisi surat pernyataan tersebut, disebut *entail -- a legal document in this case stipulating that the heir to Longbourn must be male*. Karena faktor kondisi sosial itu jugalah maka Charlotte Lucas menjadikan perkawinan sebagai tujuan hidupnya, dan yang juga membuatnya langsung menerima lamaran Mr. Collins.

Jelas bahwa kondisi sosial di Inggris pada waktu itu sudah menjurus ke arah materialisme. Hal ini dapat dimengerti karena pada sekitar tahun 1800, kesusastaan Inggris termasuk dalam periode Romantik, penduduk Inggris waktu itu banyak yang miskin dan melarat, hanya sedikit dari mereka yang kaya. Oleh karena itulah yang dapat menikmati novel dan mampu membelinya hanyalah dari kalangan kalangan yang kelasnya lebih tinggi.

*Thus the novel had a central place in the culture and social practices of the upper and professional middle classes -- that is, of the classes who could afford to buy or rent novels -- during the Romantic periode. (Kelly, 1989:14)*

Begitu pun dengan novel Jane Austen yang merupakan

bacaan umum bagi orang-orang kalangan menengah dan atas saja, yang sebenarnya sama dengan kelas sosial Jane Austen.

Bila diurutkan dari keturunannya, Jane sebenarnya juga berasal dari kalangan bangsawan, ia adalah cucu dari buyut Lord Chandos ke-VIII, dan buyut keponakan dari Duke of Chandos I. Ibunya yang menyandang nama Cassandra adalah mengikuti nama dari bibi neneknya, Duchess of Chandos. Dan kenyataannya memang keluarga ibunya mempunyai beberapa nenek moyang aristokrat. Itulah juga yang menjadi sebab mengapa Jane Austen tidak memiliki kesukaran dalam memasukkan kehidupan orang-orang bangsawan ke dalam karyanya. (Halperin, 1984:20)

Walaupun Jane tidak kaya, ia tetap mempunyai standar hidup yang kebanyakan orang Inggris tidak memimpikannya. Salah satunya Jane menganggap adanya pelayan dalam suatu rumah sebagai suatu keperluan bukan pemborosan. Oleh karena itulah pembaca Jane Austen, yang umumnya memang dari kalangan yang lebih tinggi, dapat menerima pandangan Jane: *about how life should be lived. Quarterly Review*, majalah yang banyak berisi resensi buku pada edisinya tahun 1816, mengamati bahwa Emma, tokoh utama dalam novel *Emma*, menggambarkan cerminan yang tepat mengenai kebiasaan dan kehidupan keluarga baik-baik (gentry) dari kelas menengah. *Quarterly Review* juga menambahkan bahwa tokoh-tokoh Jane Austen:

*conduct themselves upon the motives and principles which the readers may recognize as ruling their own and that of most of their acquaintances.* (Williams, 1989:44)

Dengan kata lain, pengarang dan pembaca berasal dari kalangan yang sama dan mempunyai serta merasakan nilai-nilai yang sama pula yang ada pada jaman itu.

### Mengenai karya dan tokoh Jane Austen

Selama hidupnya Jane Austen menulis enam buah novel yang telah dipublikasikan. Sebenarnya ia menulis tujuh novel, yang satunya yaitu *Lady Susan*, yang ditulis pada waktu ia berumur antara 17 dan 18 tahun. Novel ini merupakan novel surat, mengenai petualang wanita yang cantik tetapi kejam. Tokoh ini merupakan tokoh wanita yang paling buruk di antara seluruh novel Jane Austen, yang menyebabkan ia dan keluarganya berpendapat untuk tidak memublikasikannya. Sehingga orang hanya tahu enam novel dari Jane Austen, dan ke enam novel itu dibagi menjadi dua trilogi berdasarkan tahun penulisannya.

Trilogi pertama yaitu tahun 1796 - 1799: *Pride and Prejudice, Sense and Sensibility, and Northanger Abbey*. Dan trilogi kedua tahun 1811 - 1816: *Mansfield Park, Emma, dan Persuasion*. Sebelum menulis novel-novel utama ini, Jane Austen telah menulis *Juvenilia* yang merupakan kumpulan cerita pendek, surat-surat fiksi, novel-novel surat,

sketsa, sandiwara kecil, beberapa imajinasinya mengenai sejarah Inggris.

Tokoh-tokoh dalam novel Jane Austen tidak lebih dari tiga sampai empat keluarga. Tokoh utamanya selalu wanita yang pendiam atau yang lincah, dari golongan sosial yang sederhana atau tinggi. Biasanya tokoh wanita ini mempunyai teman seorang wanita yang akrab dengannya, baik itu saudaranya maupun temannya, seperti Elizabeth dan Jane dalam *Pride and Prejudice*, Elinor Dashwood dan Marianne dalam *Sense and Sensibility*. Pelaku utama ini mempunyai pria yang mengejanya, dan juga mempunyai saingan walaupun saingannya ini tidak seperti cerita-cerita roman pada novel modern. Umumnya saingan atau musuhnya ini memiliki karakter yang menggambarkan kemunduran budaya aristokrat, seperti Lady Catherine de Bourgh yang berusaha menghalangi pernikahan antara Lizzy dan Darcy.

Tokoh-tokoh lain adalah saudara-saudara kandung tokoh utama yang biasanya sebagai pembantu atau penghalang, teman-teman, dan penasehat (*mentor*) yang sekaligus sebagai pengejar si tokoh utamanya sebagai contoh dalam hal ini ialah Darcy dalam *Pride and Prejudice*, Henry Tilney dalam *Northanger Abbey*, dan Mr Knightley dalam *Emma*. Orang tua dari si tokoh utamanya tidak berguna, dan jika mempunyai peranan, pasti bodoh, atau bila bijaksana, maka sudah meninggal atau tidak ada, jadi hanya diceritakan saja.

(Kelly 1989:118)

Setiap hasil karyanya selalu memiliki tokoh utama wanita yang menurut versi Austen dinamakan *Heroine*. Tokoh *heroine* ini akan mengalami latihan moral, terutama ketabahan, yang pada akhirnya kemenangan. Jane memusatkan perhatiannya pada tokoh utama wanitanya bukan karena ia seorang wanita tetapi karena ia dididik oleh keadaan masyarakat yang ada pada jamannya, bahwa seorang wanita harus dapat bertahan menghadapi situasi yang kurang menguntungkannya dibandingkan prianya, dan juga oleh kesusastraan pada abad 18. Apa yang dihasilkan oleh Jane Austen sama dengan yang dihasilkan oleh sastra abad 18. Ternyata juga banyak pengarang pria pada jaman itu yang menggunakan sudut pandang pertama dari seorang wanita dalam menulis karyanya.

Mengenai masalah moral dalam karyanya yang lebih diletakkannya pada tokoh wanita dari pada prianya, Jane Austen mempunyai alasan dengan melihat kenyataan yang ada waktu itu: masalah-masalah tersebut memang diajukan dan lebih ditujukan oleh masyarakatnya kepada wanita. (Southam, 1976:191-192)

Jalan yang diajukan Jane Austen bagi tokohnya dalam mencapai pemecahan masalah-masalah moral adalah melalui pendidikan. Masalah moral yang paling banyak ada dalam karya Jane Austen adalah cinta dan perkawinan. B.C Southam



dalam bukunya mengenai Jane Austen mengambil contoh mengenai adanya masalah tersebut dan bagaimana secara tidak langsung tokohnya mendapat pengajaran dalam novel *Pride and Prejudice*, Hal ini terlihat dari pertanyaan Elizabeth kepada bibinya, Mrs Gardiner yang dikutip oleh Southam:

*"Pray, my dear aunt, what is the difference in matrimonial affairs, between the mercenary and the prudent motive? Where does discretion end, and avarice begin?" By the time the characters emerge, they have undergone an emotional education.*

Menurut pengamatan Southam semua karya Jane Austen adalah:

*what its sub-title calls Mozart's opera a school for lovers.*

Hal ini dapat ditemukan dalam novel *Pride and Prejudice* mengenai hubungan Elizabeth dan Darcy, yang dikatakan oleh Southam sebagai:

*The true education -- the education Elizabeth administers to Darcy -- can be acquired only by going through the thicket*

dan komentarnya kepada Jane Austen terhadap penokohnya ini:

*Jane Austen is like a psycho-analyst insisting the patient must not merely acquire facts of self-knowledge but must "live through" the process of reaching them. That Darcy still needs, in grown-up life, to be educated by Elizabeth he blames on the faults of his education in childhood: "As a child ... I was not taught to correct my temper." (hal 193)*

Southam mengamati bahwa sebenarnya semua tokoh, penokohan, dan tema dalam keseluruhan karya Jane Austen

mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, yang semuanya mengacu pada karya Jane Austen yang pertama yang ditulis pada waktu ia berumur 14 sampai 18 tahun, yaitu *Juvenilia*. Sebagai contoh tokoh Catherine dalam *The three sister*, volume I dari *Juvenilia*, yang cenderung mempunyai prasangka terhadap orang berdasarkan penampilan pribadinya mempunyai kemiripan dengan tokoh Elizabeth dalam *Pride and Prejudice*. Sebaliknya Catherine yang digambarkan sebagai tokoh yang pandai, penuh semangat dilanjutkan penokohan tokoh utama wanitanya dalam *Pride and Prejudice* dan *Sense and Sensibility*, sedangkan nama Catherine dipakai lagi oleh Jane Austen untuk tokoh utama wanitanya dalam *Northanger Abbey*. Dalam hal ini jelas bahwa Jane Austen menulis *Catherine* ini sebagai pemanasan dan batu loncatan bagi karya-karyanya utamanya yang ditulis tahun 1790 an.

Kesimpulan yang diambil oleh John Halperin mengenai seluruh karya Jane Austen dalam bukunya *The Life of Jane Austen* adalah sebagai berikut:

*The Juvenilia and the later work may equally be seen as sharing a community of theme and vision. Indeed, the Juvenilia help prepare us for what is to come.*  
(hal 50)

Di antara tokoh-tokoh utama wanita Jane Austen, menurut Margaret Kirkham dalam bukunya *Feminism and Fiction*, Elizabeth dalam *Pride and Prejudice* adalah tokoh yang paling menarik, baik dalam tokoh maupun penokohnya:

*None of the Austen heroines is more attractive than Elizabeth Bennet, none more clearly possessed of intelligent and warm affection, but as she develops she effectively destroys the role she is supposed to play. The result is that she begins to look too much like a heroine without a part, a real-life character, not a creature in print, and this will not do, for her extreme, and improbable, good luck in marriage is acceptable only if it is properly distanced from life by the formal requirements of plot and part. (hal 92)*

Oleh karena itulah Jane Austen juga berpendapat bahwa *Pride and Prejudice* sebagai: *too light and bright and sparkling*. Dan menjadikan novel itu 'anak kesayangannya', yang oleh John Halperin disebut sebagai Jane Austen's *favourite child*. Ia juga menyebutkan bahwa Elizabeth adalah *delightful a creature that ever appeared in print*. Sedangkan menurut David Cecil dalam bukunya *Portrait of Jane Austen*, *Pride and Prejudice* membawa pembaca ke pengenalan yang lebih dalam terhadap pribadi Jane Austen daripada novel-novelnya yang lain, dan bahwa Elizabeth merupakan satu-satunya tokoh Jane Austen yang dapat diidentifikasi dengan dirinya sendiri. (hal 61)

### Pride and Prejudice

*Pride and Prejudice* ditulis pertama kali dengan nama *First Impression* pada bulan Oktober tahun 1796 dan selesai bulan Agustus 1797. Novel ini ditawarkan kepada sebuah penerbit London, Cadell, pada tanggal 1 November 1797, tetapi dikembalikan dengan pos. Novel tersebut mengalami

perbaikan antara 1809 - 1813, sebelum akhirnya diterbitkan pada tahun 1813 dan berubah menjadi *Pride and Prejudice*.

Novel-novel Jane Austen umumnya menunjukkan hubungan timbal balik antara nilai-nilai sosial dan budaya, dan kejijikannya terhadap tanggapan yang terlalu kuno atau modern. Dua hal ini merupakan faktor terpenting yang ada dalam novel Jane Austen, dan yang menunjukkan hubungan yang besar antara novelnya dengan nilai-nilai yang ada waktu itu. Begitu pun dalam novel *Pride and Prejudice*, hubungan tersebut jelas ada.

Menurut John Odmark *Pride and Prejudice* adalah novel Jane Austen yang paling banyak dibaca dan paling dramatis dari antara semua novelnya. Dalam novel ini Jane Austen banyak memberatkan penokohnya pada dialog-dialog untuk mendapatkan ringkasan pemikiran dan perasaan tokoh-tokohnya. Pembaca novel ini akan lebih aktif berpartisipasi bersama-sama dengan *heroine*-nya dalam mempertimbangkan kembali apa yang dialami si tokoh, seperti pembaca ikut dalam pengalaman si *heroine*, dari pada sebagai pengamat objektif. Jane Austen sendiri, sebagai pengarang, tidak menjelaskan keambiguitasan yang ada dalam karyanya tetapi justru memperkuatnya untuk merangsang pikiran dan imajinasi pembaca. Inilah salah satu daya tarik novel ini.

Struktur alur cerita *Pride and Prejudice* bersifat ironis, terutama perkembangan hubungan Elizabeth dan Darcy.

Ketika Darcy melamar Elizabeth, Elizabeth tidak tertarik, bahkan menolaknya. Dan setelah Elizabeth mulai mengharapkannya, Darcy sepertinya telah kehilangan semangatnya. Juga ketika Lady Catherine datang ke tempat Elizabeth untuk memintanya agar tidak menikah dengan Darcy, tapi yang terjadi sebaliknya. Justru karena kedatangan Lady Catherine inilah yang membuat persatuan mereka, dengan timbulnya lagi harapan Darcy kepada Elizabeth.

Subyek dari novel ini adalah cinta dan perkawinan. Tokoh utama wanita yang bertindak sebagai *heroine* dalam novel ini adalah Elizabeth. Sebagai tokoh utama Elizabeth mempunyai pandangan mengenai perkawinan yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, yaitu bahwa perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dilandasi oleh hubungan yang mantap, dalam arti saling mencintai dan saling mengerti, dan kemantapan finansial. Dalam memenuhi kriterianya ini Elizabeth mengalami begitu banyak hambatan dan liku-liku untuk akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebagai tokoh yang mengejar (*suitor*) si *heroine* ini adalah Darcy.

Novel ini banyak berisi aktifitas yang berhubungan dengan masa perkenalan, yaitu pesta-pesta dansa yang merupakan bagian yang penting dalam struktur alur ceritanya. Karena kegiatan inilah yang menjadi dasar bagi pendekatan dan penolakan bagi tokoh-tokohnya yang menjurus pada perkawinan. Ternyata dalam novel ini terdapat empat

peristiwa penting dalam pesta dansa yang mendasari hubungan antara si *heroine*, Elizabeth dengan *suitor*-nya, Darcy. Dan tiga pesta dansa lainnya yaitu Bingley dengan Jane, Collins dengan Elizabeth, dan Wickham dengan Elizabeth, memberikan masukan yaitu berupa komentar atas masalah-masalah dan kesalahpahaman yang terdapat dalam hubungan Elizabeth dan Darcy. Jadi jelas bahwa pesta-pesta dansa yang dimasukkan ke dalam novel ini sebagai kegiatan masa perkenalan merupakan peristiwa yang penting bagi tokoh maupun penokohnya.

*Pride and Prejudice* adalah karya utama Jane Austen karena:

*represents Jane Austen's first complete success along a certain line of experiment, the tracing of a young woman's progress from immaturity and inexperience to a better understanding of herself and her world.* (Gooneratne, 1970:103)

*Pride and Prejudice* dibagi menjadi tiga bagian dalam tiga volume, yang di dalamnya terdapat kegiatan sosialnya masing-masing. Ketiga bagian itu adalah:

*dancing for the problems of courtship, the visit for the broadening of social horizons, and marriage for the resolution of conflicts.* (monaghan, 1980:68)

Isi dari ketiga bagian novel ini akan diringkas sekaligus dalam ringkasan cerita berikut ini.

## II. RINGKASAN CERITA

Novel *Pride and Prejudice* terdiri dari tiga *volumes*. *Volume* pertama berisi dua puluh tiga *chapters*, *volume* kedua sembilan belas *chapters*, dan *volume* ketiga sembilan belas *chapters*. Tetapi ada juga terbitan dari novel ini yang langsung membaginya menjadi enam puluh satu *chapters*. Di bawah ini adalah ringkasan penulis terhadap keseluruhan dari novel *Pride and Prejudice*.

Pada permulaan dari novel ini pembaca diperkenalkan pada suatu kenyataan yang bersifat universal, bahwa seorang pria dengan kedudukan dan status yang baik pasti menginginkan seorang istri. Pria itulah ternyata yang akan mengunjungi sebuah tempat, yang bernama Netherfield Park, yang akan segera menjadi pemilikinya.

Pembicaraan pertama dari novel ini yaitu dari keluarga Bennet, pemilik Longbourn Estate, yang letaknya tak jauh dari Netherfield Park. Pembicaraan mereka tentu saja mengenai pemuda yang akan mengunjungi daerahnya. Nyonya Bennet begitu antusias salah seorang putrinya yang berjumlah lima orang akan menjadi pilihan pemuda itu, yang bernama Bingley.

Kelima orang putri keluarga Bennet adalah Jane, Elizabeth yang biasa dipanggil Lizzy, Mary, Chaterine atau Kitty, dan yang bungsu, Lydia. Keluarga ini tidak mempunyai seorang putra pun, oleh karena itulah harta warisan

keluarga ini nantinya akan jatuh pada saudara sepupu Mr. Bennet yaitu Mr. Collins. Kenyataan inilah yang paling ditakuti oleh keluarga Bennet terutama oleh Mrs. Bennet.

Mrs. Bennet adalah seorang wanita yang memiliki pengetahuan dan pengertian yang minim terhadap segala sesuatunya. Ia juga memiliki tabiat yang tidak menentu. Dan tujuan hidupnya hanyalah pernikahan putri-putrinya. Sedangkan Mr. Bennet memiliki sifat acuh tak acuh, dan sukar ditebak pikiran dan sikapnya. Kesenangannya hanyalah membaca di perpustakaan miliknya. Di antara kelima putrinya, yang paling disayanginya adalah yang nomor dua, yaitu Lizzy, yang menurutnya paling pandai di antara saudara-saudaranya.

Itulah sebabnya pada waktu diadakan pesta dansa di Meryton, di mana pemuda yang bernama Bingley itu ikut hadir, Mr. Bennet walaupun kelihatan tak acuh ternyata menaruh harapan pada Lizzy yang akan dipilih oleh Bingley.

*"I will send a few lines by you to assure him of my hearty consent to his marrying which ever he chuses of the girls; though I must throw in a good word for my little Lizzy" (hal 2).*

Ternyata Jane, yang memang paling cantik di antara saudara-saudaranya dan di antara yang hadir di pesta itu, sangat menarik perhatian Bingley. Begitupun dengan Jane, ia langsung menyukai Bingley yang mempunyai penampilan, dan sikap yang sangat ramah dan sopan. Bingley pun segera menarik perhatian semua yang datang di sana karena sikapnya



yang tidak sombong dan mau bergaul dengan siapa saja. Sikap Bingley ini ternyata jauh berbeda dengan temannya yang datang bersamanya, Darcy.

Darcy lebih tampan dari Bingley, berpendidikan dan kaya. Tapi pembawaannya sangat sombong, sehingga membuat orang-orang yang tadinya sempat mengaguminya segera berbalik membencinya. Dalam pesta itu pun ia tidak mau berdansa dengan siapa-siapa kecuali dengan orang-orang yang telah dikenalnya, yaitu saudara-saudara Bingley.

Pada pesta di Meryton inilah ternyata awal pertemuan Elizabeth dengan Darcy, sebagai tokoh-tokoh utama dalam novel ini, yang ternyata memberikan kesan tidak baik antara keduanya. Terutama Elizabeth, karena ialah orang pertama yang merasakan langsung keangkuhan sikap Darcy. Darcy menolak berdansa dengan Lizzy pada waktu Bingley menawarkannya. Walaupun dengan sifatnya yang periang Lizzy tidak marah tetapi harga dirinya sempat tersinggung.

Apa yang dialami Lizzy berbeda dengan kakaknya, Jane. Bingley begitu terpesona melihat Jane, sehingga beberapa kali mengajak Jane berdansa. Bagi Jane dan Bingley pesta ini merupakan awal yang baik bagi hubungan mereka, karena ternyata mereka sudah saling menyukai sejak pandangan pertama.

Mereka bertemu kembali di suatu pesta dansa, di mana kali ini Darcy mulai menyadari kecantikan Elizabeth

terutama sinar matanya yang memancarkan kecerdasannya. Ternyata pada pesta ini Lizzy sempat membalas apa yang telah dilakukan Darcy terhadapnya, yaitu Lizzy menolak berdansa dengan Darcy ketika Sir William Lucas menawarkan Darcy untuk berdansa dengan Lizzy yang sebenarnya sangat diharapkan Darcy.

Tidak berapa lama kemudian Jane mendapat surat dari Miss Bingley, adik perempuan Bingley, yang mengundangnya untuk makan malam di rumahnya. Jane yang begitu gembira menerima undangan ini segera pergi tanpa mempedulikan cuaca yang sedang buruk. Ternyata benar sebelum sampai di rumah Bingley turun hujan, dan Jane akhirnya sakit dan tidak bisa pulang ke rumahnya. Lizzy yang mendapat kabar kakaknya sakit segera pergi seorang diri menjenguk Jane. Dan ia merasa gembira ketika akhirnya ia diminta untuk menemani kakaknya, yang sangat disayanginya, di rumah Bingley. Ternyata di sinilah ia bertemu lagi dengan Darcy untuk yang kedua kalinya. Pertemuan kali ini membuat mereka lebih mengenal satu dengan yang lainnya, dan Darcy yang sudah mulai tertarik pada Elizabeth lebih memperhatikan Elizabeth dan mengadakan pendekatan. Darcy mengambil kesempatan untuk mengajak lagi Lizzy berdansa ketika Miss Bingley sedang memainkan piano, tetapi Lizzy yang sudah penuh prasangka terhadap Darcy menanggapi ajakan Darcy ini dengan pikiran negatif, sehingga dengan kata-kata yang kurang enak

ia menolaknya.

Kembalinya Lizzy dan Jane ke rumahnya, setelah Jane sembuh, memberikan kegembiraan seluruh anggota keluarganya, terutama ayahnya. Pada kesempatan itu Mr. Bennet membacakan surat yang diterimanya dari saudara sepupunya, Mr. Collins, yang bermaksud mengunjunginya. Kedatangan Mr. Collins tidak diharapkan oleh keluarga Bennet mengingat ialah yang nantinya menjadi ahli waris dari Longbourn Estate, dikarenakan keluarga Bennet tidak mempunyai keturunan laki-laki.

Ternyata kedatangan Mr. Collins ini mempunyai maksud tertentu. Ia sudah mendengar akan kecantikan putri-putri Bennet dan bermaksud melamar salah seorang. Pilihan pertama jatuh pada Jane, tetapi setelah diberi tanda oleh Mrs Bennet bahwa Jane akan segera menikah, maka pilihannya dialihkan kepada Lizzy. Mrs Bennet yang mendengar berita ini menerimanya dengan senang hati, tidak demikian halnya dengan Mr. Bennet yang sudah mengetahui pribadi dan tingkat kecerdasan Mr. Collins. Lamaran Mr. Collins ini juga tidak mendapatkan reaksi yang positif dari Lizzy. Walaupun beberapa kali Mr. Collins mengajukan lamarannya, Lizzy tetap pada pendiriannya; ia merasa tidak cocok dengan Mr. Collins dan ia yakin Mr. Collins tidak akan dapat membahagiakannya.

Setelah lamarannya ditolak Lizzy, Mr. Collins segera

mengalihkan perhatiannya kepada tetangga dan teman baik Lizzy, Charlotte Lucas, yang menerima lamaran Mr. Collins dengan pertimbangan bahwa Mr. Collins dapat memberikan rumah yang menyenangkan baginya, dan terutama karena perkawinan adalah tujuan hidupnya.

Ketika berjalan-jalan dengan adik dan kakaknya di Meryton, Lizzy bertemu dengan Wickham yang ternyata mempunyai hubungan dengan Darcy. Ia mengaku bahwa ia mengetahui banyak tentang Darcy. Wickham ternyata adalah anak dari pelayan ayah Darcy. Menurut Wickham sebenarnya ayah Darcy sangat menyayangnya dan sebelum meninggal ia meminta kepada anaknya agar memberikan hidup yang layak kepada Wickham, yaitu dengan membiayai Wickham menjadi pendeta. Tetapi Darcy ternyata menyalahkannya. Lizzy mempercayai semua kata-kata Wickham dan sangat terkejut mengetahui begitu kejamnya Darcy. Walaupun Lizzy memang tidak menyukai Darcy tetapi ia sama sekali tidak menyangka akan sikap Darcy yang sangat tidak manusiawi ini. Pertemuannya dengan Wickham inilah yang menambah prasangka buruk Lizzy dan makin meningkatnya kebenciannya terhadap Darcy.

Setelah peristiwa ini Lizzy bertemu kembali dengan Darcy di suatu pesta, kali ini entah mengapa Lizzy menerima ajakan Darcy untuk berdansa dengannya. Sebenarnya Lizzy mengharapkan kedatangan Wickham yang berjanji akan

datang ternyata Wickham tidak muncul. Suasana hati Lizzy yang tidak enak membuat pembicaraan yang terjadi ketika mereka berdansa menjadi tidak menyenangkan terutama ketika Lizzy menyinggung masalah Wickham. Akhirnya perpisahan yang terjadi setelah usainya dansa meninggalkan kesan yang tidak enak antara keduanya. Sepertinya ini adalah akhir dari hubungan mereka, Pembicaraan antara mereka berdua di bawah ini memberikan adanya kemungkinan tersebut:

*"I can readily believe," answered he gravely, "that report may vary greatly with respect to me; and I could wish, Miss Bennet that you were not to sketch my character at the present moment as there is reason to fear that the performance would reflect no credit on either."*

*"But if I do not take your likeness now, I may never have another opportunity." She said no more, and they went down the other dance and parted in silence; on each side dissatisfied, though not to an equal degree, for in Darcy's breast there was a tolerable powerful feeling towards her, which soon procured her pardon, and directed all his anger against another.*  
(hal 65-66)

Hubungan Jane dengan Bingley pun terputus, setelah Bingley pergi ke London tanpa pamitan. Tambahan lagi datang surat dari Miss Bingley yang mengatakan bahwa kakaknya tidak akan kembali ke Netherfield pada Desember ini karena akan merayakan natal bersama teman-temannya. Miss Bingley juga mengatakan bahwa kakaknya sedang mengejar Miss Darcy. Mereka berpikir bahwa hubungan Jane dengan Bingley sudah berakhir. Menanggapi hal ini Lizzy mempunyai pendapat lain. Lizzy yakin bahwa Bingley mencintai kakaknya dan yang

membuat Bingley bersikap demikian pastilah Miss Bingley yang memang mengharapkan agar kakaknya menikah dengan adik Darcy sehingga dengan adanya perkawinan ini akan mempermudah baginya untuk mendekati Darcy dan menjadi istrinya. Pendapat Lizzy yang kedua bahwa Darcy ikut berperan dalam masalah ini, mengingat pengaruh Darcy yang besar terhadap Bingley. Tetapi ketika Lizzy menguraikan ini semua, Jane langsung menyangkalnya. Sifat Jane yang menganggap dunia hanya berisi orang-orang baik, sama sekali tidak menerima pendapat Lizzy. Dan ia menganggap bahwa memang ia tidak pantas dengan Bingley dan bagaimana pun ia akan tetap menyimpan sosok Bingley dalam hatinya.

Setelah menikah Charlotte mengundang Lizzy ke rumahnya di Hunsford. Ternyata rumah ini adalah milik bibi Darcy, Lady Catherine, yang memberikan tempatnya untuk ditinggali Mr. Collins yang bekerja sebagai pendeta, dan Lady Catherinelah yang menjadi penyokong hidup Mr. Collins. Lizzy sudah mendengar bahwa Darcy akan datang ke tempat bibinya dari sejak hari pertama sampai di sana, maka tidak dapat dielakkan mereka bertemu kembali. Pertemuan kali ini cukup lama dan di sini Darcy lebih mengerti akan sikap dan pribadi Lizzy, ternyata Darcy masih tetap mencintai Lizzy.

Darcy datang ke sana dengan saudara sepupunya, Fitzwilliam, dan Lizzy sempat bercakap-cakap dengannya. Pada pembicaraan itulah Lizzy mendapat keyakinan bahwa

Darcy menjadi salah satu sebab terputusnya hubungan Jane dengan Bingley. Inilah salah satu puncak kemarahan Lizzy terhadap Darcy.

Darcy yang tidak tahan memendam perasaan cintanya terhadap Lizzy akhirnya dengan penuh usaha ia mengungkapkannya kepada Lizzy. Sikap Darcy yang sangat yakin akan mendapat jawaban yang positif dari Lizzy membuat rasa benci di hati Lizzy makin menjadi-jadi. Sehingga menyebabkan kata-kata yang sangat tidak sopan dan tidak enak didengar keluar dari mulut Lizzy menolak lamaran Darcy ini.

Inilah puncak dari hubungan mereka berdua. Darcy kecewa tetapi ia masih meminta penjelasan dari Lizzy. Lizzy menceritakan semua tindakan Darcy yang sangat mengecewakannya. Di sini Darcy tidak menanggapi apa-apa ia hanya mendengarkan saja.

Keesokan harinya sebelum Darcy pulang ia menemui Lizzy dan memberinya surat. Isi surat itu menjelaskan semua masalah sebenarnya yang selama ini tidak diketahui oleh Lizzy. Lizzy membaca surat itu berkali-kali dan merenunginya. Akhirnya ia mulai menyadari kekeliruannya selama ini dan mulai mempercayai Darcy. Makin bertambah kesadarannya akan kesalahannya, Lizzy makin merasa malu dan menyesal, dan cinta di hatinya pelan-pelan mulai tumbuh.

Bibi dan pamannya datang ke rumah Lizzy dan berjanji

akan mengajak Lizzy berjalan-jalan ke Derbyshire. Lizzy menanggapi tawaran ini dengan senang hati. Ternyata salah satu tempat yang ditujunya adalah Pemberley, tempat tinggal Darcy. Sebenarnya Lizzy sangat tidak menginginkan pergi ke sana tetapi karena bibinya tetap bersikeras akhirnya mereka pergi juga. Pemberley memang merupakan tempat yang indah dan memberikan kesan yang dalam bagi bibi Lizzy yang sebelumnya pernah mengunjunginya.

Cerita dari pengurus rumah Pemberley, Mrs. Reynolds, yang telah sangat mengenal tuannya, Darcy, membuat Lizzy lebih mengerti Darcy dan mengaguminya. Tetapi perasaan malu dan sesalnya makin bertambah, dan ia tidak berharap akan bertemu Darcy di sana. Tetapi harapan Lizzy tidak tercapai, di jalan yang menuju arah ke luar ia bertemu dengan Darcy. Ternyata sikap Darcy sama sekali tidak menunjukkan kebencian bahkan sebaliknya mereka diterima dengan sangat ramah oleh Darcy. Dan Darcy sempat mengundang pamannya untuk memancing di kolam belakang rumahnya. Kepada Lizzy ia berjanji akan memperkenalkan adiknya, yang akan datang ke sana beberapa hari kemudian. Perubahan sikap Darcy ini dan perhatiannya kepada Lizzy benar-benar merupakan suatu *surprise* bagi Lizzy sekaligus memberikan keyakinan Lizzy akan cinta Darcy terhadapnya.

Perkenalan Lizzy dengan Miss Darcy memberikan kesan yang baik antara keduanya. Miss Darcy yang dilihat Lizzy



sungguh berbeda dengan apa yang diceritakan Wickham kepadanya. Ketika semuanya berlangsung dengan baik tiba-tiba datang surat dari rumahnya yang mengatakan bahwa Lydia kabur dengan Wickham. mendengar ini Lizzy sangat goncang. Karena terlalu bingungnya ia menceritakan hal ini kepada Darcy yang kebetulan datang mengunjunginya. Dengan adanya berita ini Lizzy merasa bahwa hubungannya dengan Darcy akan selesai sampai di sini karena dengan adanya aib dalam keluarganya, Darcy pasti akan menjauhinya.

Seluruh keluarga kebingungan mencari berita mengenai tempat di mana Lydia berada. Mr. Gardiner dan Mr. Bennet yang pergi mencari Lydia tidak berhasil. Akhirnya Mr. Gardiner menyuruh Mr. Bennet pulang dan ia sendiri yang akan menangani masalah ini. Tidak berapa lama kemudian datang surat dari Mr. Gardiner yang telah mengetahui di mana Lydia berada dan juga mengatakan bahwa mereka akan segera menikah. Seluruh keluarga bahagia dan sangat berterima kasih kepada pamannya.

Lydia pulang ke rumahnya bersama dengan Wickham. Pada kesempatan ini Lydia tanpa sengaja menyinggung nama Darcy. Lizzy mulai merasa curiga bahwa Darcy mempunyai andil dalam mengatasi masalah ini. Akhirnya ia mengirim surat kepada bibinya dan menanyakan mengenai hal ini. Mrs. Gardiner segera membalas surat Lizzy dan membeberkan semuanya, bahwa memang Darcylah yang berjasa membereskan masalah ini. Darcy

yang menemukan tempat Lydia dan Wickham berada dan membantu membayarkan semua hutang Wickham dan juga membayarkan Wickham agar dapat masuk militer. Hal ini dilakukan Darcy agar Wickham bersedia mengawini Lydia. Karena menurut Wickham ia sama sekali tidak mempunyai pikiran kawin dengan Lydia yang ia tahu tidak mempunyai apa-apa. Dan semua rencana ini adalah dari Lydia. Setelah mendengar ini semua Lizzy merasa sangat berutang budi kepada Darcy. Sejalan dengan perasaan-perasaan yang selama ini dirasakannya ditambah dengan rasa terima kasihnya yang sangat, Lizzy makin mencintai Darcy. Dan ia berharap dapat mengucapkan terima kasihnya kepada Darcy.

Lady Catherine datang ke tempat Lizzy meminta Lizzy agar berjanji untuk tidak menikah dengan Darcy, keponakannya, karena Darcy telah dijodohkan dengan anaknya dari sejak mereka masih kecil. Permintaan Lady Catherine ini ditolak Lizzy. Ternyata hal inilah yang menjadikan harapan Darcy terhadap Lizzy tumbuh lagi, setelah ia mengetahui penolakan Lizzy ini dari bibinya. Darcy yang sudah mengetahui sifat Lizzy yang tegas, mengetahui bahwa penolakan Lizzy ini berarti kesempatan untuknya.

Darcy datang ke rumah Lizzy dengan Bingley, yang berarti hubungan Bingley dengan Jane dapat berlangsung kembali. Ternyata ini adalah usaha Darcy yang dengan pengaruhnya terhadap Bingley memulihkan kembali hubungan

mereka, Bingley dan Jane. Dengan cinta yang masih tetap ada di hati mereka, Jane menerima lamaran Bingley dan mereka bersatu kembali. Lizzy pun pada akhirnya mendapat kesempatan menjelaskan semua kesalahpahaminya dan perasaannya selama ini kepada Darcy. Setelah semuanya jelas, dan Darcy mengulangi lagi lamarannya, Lizzy dengan segera menerimanya dengan rasa syukur dan gembira. Cerita ini berakhir dengan *happy ending*.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Aminudin, M, Drs. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru, 1987.
2. Austen, Jane. *Pride and Prejudice*. A Norton Critical Edition.
3. Barnet, Sylvan. *A Short Guide to Writing about Literature*. London: Batsford Academic and Educational, 1985.
4. Cecil, David. *A Portrait of Jane Austen*. Constable London, 1978.
5. Forster, E.M. *Aspects of The Novel*. Great Britain: Penguin Books, 1970.
6. Gooneratne, Yasmine. *Jane Austen*. Cambridge University Press, 1970.
7. Halperin, John. *The Life of Jane Austen*. The Harvester Press Limited, 1984.
8. Kelly, Gary. *English Fiction of The Romantic Period 1789 - 1830*. London Inc., New York, 1989.
9. Kenny, William. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch press, 1966.
10. Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, 1980.
11. Moeliono, Anton. *Buku Besar Kamus Bahasa Indonesia*. Dept. P&K, 1988.
12. Moleong, Lexy J, DR, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 1989.
13. Monaghan, David. *Jane Austen Structure and Social Vision*. The Macmillan Press Ltd., 1980.
14. Odmark, John. *An Understanding of Jane Austen's Novels*. Basil Blackwell Publisher, Oxford - England, 1981.
15. Samekto, S.S., M.A. *Iktisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia, 1976.

16. Smith, Grahame. *The Novel & Society Defoe to George Eliot*. Batsford Academic and Education Ltd. London, 1984.
17. Southam, B.C. *Jane Austen : Sense and Sensibility Pride and Prejudice and Mansfield Park*. Macmillan Education, 1976.
18. Sudjiman, Dr Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT Gramedia, 1986.
19. Williams, A. Susan. *Jane Austen's Life & Works*. Wayland Ltd., 1989.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

- N A M A : Farin Witanto
- Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 7 Januari 1966
- A g a m a : K r i s t e n
- Alamat rumah : Jatinegara barat I/18  
Jakarta 13310
- P e n d i d i k a n : 1. TK K Karunia 1971  
2. SD K Karunia 1971 - 1977  
3. SMP K Karunia 1978 - 1981  
4. SMAK I Pintu air 1981 - 1984  
5. Fakultas Teknik Jurusan  
Arsitektur Universitas  
Tarumanagara 1984 - 1985  
6. San Fransisco State University  
Major in Accounting 1985 - 1986  
7. Extension Secretary Saint Mary  
1986 - 1987  
8. Fakultas Sastra Jurusan Inggris  
Universitas Darma Persada  
1987 -
- K e g i a t a n : 1. NBS Universitas Darma Persada  
1987 - 1989  
2. Japan Foundation 1989 - 1990,  
1991 -